

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap persepsi santri Pondok Pesantren Kwagean tentang budaya *straight edge* di kalangan remaja *hardcore punk*, dapat disimpulkan bahwa persepsi para santri mengalami perkembangan yang dinamis dan reflektif. Pada awalnya, budaya *hardcore punk* dan simbol-simbol seperti tanda “X” dipandang negatif karena diasosiasikan dengan gaya hidup bebas dan kekerasan. Namun, melalui pengalaman langsung, diskusi sosial, serta pemahaman simbolik yang lebih dalam, para santri mulai menyadari bahwa terdapat nilai-nilai positif yang dijunjung tinggi oleh para penganut budaya *straight edge*.

Nilai-nilai tersebut seperti menjauhi alkohol, narkoba, rokok, dan seks bebas justru sangat relevan dan sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mereka pelajari di lingkungan pesantren. Pemahaman ini terbentuk melalui proses interaksi sosial yang sesuai dengan prinsip teori interaksionisme simbolik, di mana makna suatu simbol atau budaya tidak bersifat tetap, melainkan dikonstruksi secara sosial dan dapat berubah seiring pengalaman serta pemahaman yang berkembang. Santri tidak lagi menilai budaya *straight edge* hanya dari tampilan luar komunitas *hardcore punk* yang tampak “keras”, tetapi mampu menangkap esensi nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, para santri juga melihat budaya *straight edge* sebagai bentuk perlawanan terhadap arus pergaulan bebas di kalangan remaja masa kini. Mereka menganggap bahwa budaya ini dapat menjadi bentuk dakwah kultural yang tidak hanya menyentuh aspek moral, tetapi juga mampu menarik perhatian anak muda dengan pendekatan yang kontekstual dan lebih diterima oleh komunitas di luar pesantren. Hal ini membuka peluang untuk membangun jembatan komunikasi antara kalangan religius dan komunitas subkultur melalui nilai-nilai universal seperti hidup sehat, antikekerasan, dan solidaritas sosial.

Dengan demikian, penelitian ini mengungkap bahwa persepsi santri terhadap budaya *straight edge* tidak hanya berhenti pada penerimaan atau penolakan, tetapi berkembang menjadi pemaknaan baru yang menggabungkan identitas religius dengan apresiasi terhadap budaya alternatif. Hal ini mencerminkan adanya ruang dialog antara tradisi pesantren dan dunia luar yang selama ini dianggap bertolak belakang. Kesadaran ini memperkuat bahwa nilai-nilai Islam dapat ditemukan dan dihidupi dalam berbagai bentuk budaya, selama esensinya sejalan dengan prinsip kebaikan dan kemanusiaan.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, penulis menawarkan rekomendasi yang diharapkan bisa bermanfaat bagi berbagai kelompok, dan peneliti berikutnya.

1. Bagi peneliti berikutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan awal untuk mengembangkan studi lebih lanjut mengenai hubungan antara nilai-

nilai keagamaan dan budaya alternatif, khususnya dalam ranah kehidupan generasi muda. Ke depan, Selain itu, penting pula dilakukan studi komparatif antar pesantren di berbagai wilayah untuk memahami beragam bentuk penerimaan terhadap budaya ini sesuai dengan latar belakang sosial dan kultural masing-masing daerah.

2. Bagi Santri: Penting untuk bersikap terbuka dan kritis terhadap berbagai budaya di luar pesantren, menggali nilai positif tanpa meninggalkan nilai Islam. Budaya *straight edge* bisa menjadi contoh integrasi hidup sehat dan disiplin moral dengan identitas Muslim.
3. Bagi Remaja *Hardcore Punk Straight Edge*: Diharapkan lebih proaktif menyuarakan nilai positif *straight edge* ke masyarakat luas, termasuk kalangan religius, untuk mengurangi kesalahpahaman. Penting juga berkolaborasi dengan berbagai kelompok dalam kegiatan sosial dan kampanye gaya hidup sehat.
4. Bagi Masyarakat Umum: Hendaknya mengurangi prasangka terhadap subkultur seperti *hardcore punk*, dan berusaha memahami nilai positif yang mungkin mereka anut. Perlu edukasi lintas generasi untuk meningkatkan pemahaman tentang keberagaman budaya dan membangun sikap saling menghargai.

Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat menyadari bahwa persepsi bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba atau bersifat mutlak, melainkan merupakan hasil dari proses yang kompleks, melibatkan interaksi sosial, pengalaman hidup, serta pengaruh lingkungan dan simbol-simbol budaya di sekitar individu. Pandangan seseorang terhadap suatu fenomena

dapat berbeda-beda, bergantung pada latar belakang, pengetahuan, nilai-nilai, dan sudut pandang yang dimilikinya. Oleh karena itu, diperlukan ruang diskusi dan perenungan yang terbuka agar perbedaan makna dalam suatu budaya dapat dipahami secara lebih bijak, dan masyarakat tidak mudah terjebak dalam penilaian berdasarkan prasangka atau stereotip.